

Pengaruh Budaya Ruwatan Bumi Dalam Meningkatkan Budaya Gotong Royong di Dusun 1 Desa Parakan Garokgek

The Influence of Ruwatan Bumi Culture in Increasing Mutual Cooperation Culture in Hamlet 1, Parakan Garokgek Village

Yudi Maulidin^{1*}, Siti Khodijah², Achmad Rofi'i³, Faisal Ihsan⁴, Tri Dian Nurhalimah⁵

¹⁻⁵STAI Riyadhul Jannah, Subang

*E-mail: yudimaulidin4@gmail.com¹

Article History:

Received: 22 Juli 2023

Revised: 11 Agustus 2023

Accepted: 12 September 2023

Keywords: *Ruwatan, Mutual Cooperation, Parakan Garokgek.*

Abstract: *Ruwatan Bumi educates people to have high morality, by developing an attitude of mutual cooperation, tolerance, honesty, respect for others, the environment and nature. Methods based on interview observations and scientific journals are then strengthened by sources relevant to the research. The information collected is then described with the urgency of writing, about the dynamics of mutual cooperation and shared community habits. The data collection method involves gathering information with community leaders, and preparing a systematic analysis by the author. The people of Hamlet 1, Parakan Garokgek Village, Kiarapedes Subdistrict, explained that there are several traditions of Ruwatan Bumi that have several connections with God, Nature and Humans.*

Abstrak

Ruwatan Bumi mendidik masyarakat agar memiliki moralitas tinggi, dengan mengembangkan sikap gotong royong, toleransi, jujur, menghargai sesama, lingkungan dan alam. Metode berbasis observasi wawancara dan jurnal ilmiah kemudian dikuatkan oleh sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Informaasi yang terkumpul kemudian diuraikan dengan urgensi penulisan, tentang dinamika gotong royong dan kebiasaan Masyarakat bersama. Metode pengumpulan data melibatkan pengumpulan informasi dengan tokoh Masyarakat, dan penyusunan analisis yang sistematis oleh penulis. Masyarakat Dusun 1 Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes menjelaskan bahwa ada beberapa tradisi Ruwatan Bumi memiliki beberapa kaitan dengan Tuhan, Alam dan Manusia.

Kata Kunci: Ruwatan, Gotong Royong, Parakan Garokgek.

PENDAHULUAN

Persatuan merupakan bentuk Negara Indonesia atau biasa dikenal dengan NKRI yang menjadi ciri Negara Indonesia. Di Dusun 1 Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Subang bagian selatan, tepatnya Kecamatan Serangpanjang. Gotong royong menjadi ciri khas dusun 1 Parakan Garokgek sesuai dengan bentuk Negara, dan yang menariknya budaya gotong royong ini terbentuk melalui budaya. Sesuai dengan yang kita teliti bersama bahwa memang budayalah yang membuat Masyarakat Dusun 1 Parakan Garokgek ini memiliki budaya gotong royong. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya yang menjadikan tradisi untuk mempersatukan seluruh elemen Masyarakat.

Di Dusun 1 Parakan Garokgek gotong royong menjadi salah satu aspek penting yang memang mulai tergerus seiring modernisasi zaman, apalagi letak geografis Dusun 1 Parakan Garokgek yang banyak melahirkan generasi milenial yang menjadi hal yang menakutkan apabila paradigma berpikir yang berpindah kemudian melupakan budaya yang ada di dusun 1 Parakan

* Yudi Maulidin, yudimaulidin4@gmail.com

Garokgek.

Secara asosiatif dapat diartikan “budaya” atau bisa juga dikenal “kultur” memiliki pengertian dasar usaha budi/akal dalam upaya memperbaiki kualitas dan kuantitas (peradaban) hidup manusia. Tiga sistem dasar yang merupakan hasil perwujudan diantaranya, (1) kompleksitas gagasan, konsep, dan pikiran manusia atau yang biasa disebut sistem budaya, (2) kompleksitas aktivitas interaksional dan transaksional atau yang biasa disebut sistem sosial, dan (3) kompleksitas kebendaan sebagai sarana/alat memenuhi kebutuhan atau yang biasa disebut sistem instrumental.¹

Ruwatan Bumi dilakukan oleh Etnis Jawa yang sering dilakukan pada setiap bulan muharram (tahun baru Hijriah) yang mereka namakan bulan suro. Ritual tersebut dilakukan memakai sesaji dan melibatkan seluruh Masyarakat.²

Budaya Ruwatan memiliki nilai edukasi yang sangat amat tinggi bagi masyarakat, terutama dalam gotong royong. Ruwatan menjadi media untuk mendidik masyarakat agar mempunyai kesadaran kolektif, berbuat baik, bersedekah, memperhatikan kebersihan dan melestarikan lingkungan dan peduli sesama.

Gotong-royong adalah merupakan kebudayaan yang terjadi apabila ada interaksi sosial masyarakat dan menjadi kebutuhan manusia secara individu maupun masyarakat.³ Kebudayaan Indonesia membutuhkan payung hukum pemerintah dan masyarakat untuk tetap bertahan. Sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 32 (1) dan (2) “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Upaya ini merupakan permewujudkan Indonesia sebagai negara yang berbudaya dan harus ditanamkan kepada masyarakat khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa.⁴

Nilai-nilai gotong royong tersebut antara lain sebagai berikut; pertama, pada acara Ruwatan masyarakat menyisihkan sebagian hartanya untuk berlangsungnya acara dengan jumlah yang telah di sepakati hal ini melatih masyarakat untuk bersedekah baik harta maupun tenaga yang kemudian mempunyai asumsi bahwa ketika bersama segala sesuatu menjadi mudah dan ringan. Kedua, Masyarakat bergotong royong dalam segala aspek kegiatan Ruwatan Bumi seperti para laki-laki membuat panggung untuk pertunjukan dan para ibu-ibu menyiapkan makanan dan berbagai sesajen untuk para bapa-bapa. Disini dapat terlihat kolaborasi antar gender yang luar biasa yang terjadi di dalam acara Ruwatan. Ketiga, dalam acara Ruwatan semua warga bahu membahu yang biasanya semua warga sibuk berada di kebun / sawahnya pada hari itu semua hadir untuk menyukseskan acara Ruwatan, silaturahmi antar wargapun terjalin erat disini karena mereka dapat bekerja dan di selingi saling bercanda satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pada data awal sebagaimana telah diuraikan diatas. Peneliti memiliki asumsi dasar bahwa terdapat kerjasama yang terjalin atau gotong royong yang tinggi pada tradisi Ruwatan. Ruwatan menjadi salah satu media mendidik masyarakat agar memiliki moralitas tinggi, dengan mengembangkan sikap gotong royong, toleransi, jujur, menghargai sesama, lingkungan dan alam. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan lebih jauh lagi mengenai nilai-nilai

¹ R Kusherdyana, “Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya,” *Pemahaman Lintas Budaya* (2020): 1–63, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>.

² Ismail Nasution, “Analisa Fungsi Ritual Suroan (Ruwatan Kampung) Dalam Adat Jawa Persepektif Psikologi Dakwah Di Kabupaten Asaha,” *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6115 (2020): 56.

³ Vivit Kurniawan and Agus Tinus, “Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumpung,” *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 2 (2019): 174–182.

⁴ Ibid.

gotong royong pada tradisi Ruwatan ini.

METODE

Menjelaskan literatur pendeskripsian metode yang mengupas secara rinci mengenai temuan baru yang ada di kehidupan nyata yang dituangkan dalam penulisan ilmiah. Literatur penelitian ini berbasis observasi wawancara dan jurnal ilmiah kemudian dikuatkan oleh sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Informasi yang terkumpul kemudian diuraikan dengan urgensi penulisan, tentang dinamika gotong royong dan kebiasaan Masyarakat bersama. Metode pengumpulan data melibatkan pengumpulan informasi dengan tokoh Masyarakat, dan penyusunan analisis yang sistematis oleh penulis.

Temuan dalam penulisan ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian bidang antropologi, sosiologi, agama, dan budaya Indonesia. Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan yang ada, memberi wawasan baru dan berkontribusi tentang pengaruh budaya ruatan bumi bagi budaya gotong royong di Dusun 1 Parakan Garokgek. Penulis berharap dalam penulisan ini dapat mendorong pelestarian budaya yang berharga di Masyarakat khususnya warga Dusun 1 Parakan Garokgek umumnya Masyarakat Jawa Barat.

HASIL

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara penulis dengan Bapak Rosyidin selaku tokoh Masyarakat Dusun 1 Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes. Tradisi Ruwatan Bumi merupakan bentuk rasa Syukur terhadap Tuhan melalui ciptaannya (Bumi) atas keberlimpahan dan kekayaan sumber daya alam di desa tersebut. Yang kemudian menciptakan harmonisasi antara Tuhan, alam dan sesama manusia. Dalam tradisi Ruwatan Bumi ada beberapa Ritual yang dilaksanakan seperti Numbal (penyembelihan hewan) dan Hadoroh (Doa untuk leluhur). Biasanya ditutup dengan tradisi hiburan bersama seperti wayang golek atau jaipong, tetapi seiring modernisasi zaman Ruwatan ditambahkan dengan tradisi “Santunan Anak Yatim” Tradisi Ruwatan Bumi ini juga merupakan salah satu cara untuk mempertahankan budaya gotong royong, sarana berbagi antar sesama manusia dan sebagai penghormatan kepada alam semesta yang harus senantiasa dijaga bersama karena tradisi Ruwatan Bumi ini dilaksanakan dengan cara swadaya Masyarakat yang memang bisa menjadi stimulan untuk kerukunan bersama.

DISKUSI

Dalam penemuan peneliti berdasarkan wawancara dengan Bapak Rosidin sebagai tokoh Masyarakat Dusun 1 Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes menjelaskan bahwa ada beberapa tradisi Ruatan Bumi memiliki beberapa kaitan dengan Tuhan, Alam dan Manusia itu sendiri, sebagai berikut

A. Ruatan Bumi Bagi Budaya Gotong Royong

Ruatan Bumi memiliki dua makna tentang harmonisasi dengan Sang pencipta dan harmonisasi dengan manusia yang memang memiliki korelasi dari keduanya.

1. Harmonisasi Dengan Sang Pencipta

Ruwatan dapat diartikan sebagai upacara yang bertujuan untuk mengagungkan pencipta, melepaskan kehinaan, memusnahkan malapetaka. Hakekatnya Ruwatan upaya penyucian dalam rangka penyelamatan. Penyelenggaraannya dilakukan dalam ritual yang berlangsung

dengan khidmat.⁵ Ruwatan Bumi ialah upacara adat yang merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan budaya warisan leluhur, yang kemudian generasi penerus masih bisa menikmati kekayaan budaya. Ruwatan Bumi di Dusun 1 Parakan Garokgek adalah warisan turun temurun yang memang terjaga sampai sekarang, orang yang pertama melakukan Ruwatan Bumi di Dusun 1 Parakan Garokgek adalah Mbah Boyo & Mbah Empu, kedua pasangan hidup tersebut merupakan leluhur yang memberi nama Parakan Garokgek atau dikenal dengan Karuhun Parakan Garokgek.

Tradisi Ruwatan Bumi ada beberapa Ritual yang dilaksanakan seperti Numbal (penyembelihan hewan) dan Hadoroh (Doa untuk leluhur). Biasanya ditutup dengan tradisi hiburan bersama seperti wayang golek atau jaipong, tetapi seiring modernisasi zaman Ruwatan ditambahkan dengan tradisi “Santunan Anak Yatim” Tradisi Ruwatan Bumi ini juga merupakan salah satu cara untuk mempertahankan budaya gotong royong, sarana berbagi antar sesama manusia dan sebagai penghormatan kepada alam semesta yang harus senantiasa dijaga bersama karena tradisi Ruwatan Bumi ini dilaksanakan dengan cara swadaya Masyarakat yang memang bisa menjadi stimulan untuk kerukunan bersama.

Tradisi Ruwatan Bumi salah satu upacara adat untuk mempertahankan keberlangsungan budaya yang sudah berjalan dari zaman nenek moyang, walaupun di zaman globalisasi yang berkembang saat ini, sehingga kekayaan budaya tersebut masih dapat dinikmati oleh generasi penerus. Dalam tradisi ini memberikan penghormatan berupa ucapan terimakasih kepada para leluhur yang telah memberikan rasa kebahagiaan, kesejahteraan berupa pemberian sesajen, tumpeng, gunung, dan lainnya. Penyembahan dan penghormatan kepada leluhur adalah nilai luhur yang mesti dipegang oleh masyarakat, dengan harapan bisa menuntun hidupnya kejalan yang lebih baik dan Sejahtera.⁶

Dalam hal ini Ruwatan Bumi yang terselenggara di Dusun 1 Desa Parakan Garokgek tidak mengurangi esensi penghormatan kepada sang pencipta karena sejatinya yang dilaksanakan dalam upacara Ruwatan Bumi menggunakan asma-asma Allah SWT dan sejajar dengan agama yang sulit untuk dipisahkan dengan budaya.

2. Harmonisasi Dengan Alam

Keselarasan alam dan manusia menciptakan keberlangsungan kehidupan. Alam senantiasa memberikan segala sesuatu yang manusia butuhkan, dan alam akan senantiasa menjadi malapetaka bagi manusia apabila tidak menjaganya dengan baik. Dalam tradisi Ruwatan Bumi peran manusia dan alam merupakan symbiosis mutualisme yang memang tidak bisa dipisahkan antar keduanya. Dalam tradisi Ruwatan Bumi Masyarakat mengakui penghormatan kepada leluhur dan alam semesta merupakan suatu kesatuan, sehingga harmonisasi alam dan manusia harus senantiasa terjaga. Dalam tradisi ini, ada beberapa ritual persembahan yang menggunakan tumbuhan dan hewan yang dijadikan syarat untuk ritual kepada alam semesta, seperti, Pisang manggala, tumbuhan Hanarusa, tumbuhan Sambiloto, tumbuhan hanjuang, tumbuhan Palias, daun darangdan, bubur merah, bubur putih dan pohon hanjuang, kemudian kambing hitam dan lainnya. Tumbuhan-tumbuhan tersebut merupakan symbol dari penciptaan Al-Qura'an, Al-Qur'an tidak akan bermanfaat apabila, tidak dibaca, tidak dikaji, kemudian tidak diteliti, dan penggunaan tumbuhan juga hewan untuk acara Ruwatan Bumi mempunyai makna tersendiri, seperti pisang manggala merupakan symbol penghalang dari utara, kemudian

⁵ A Hari Kustono, “Ruwatan : Tinjauan Alkitabiah,” *Studia Philosophica et Theologica* 6, no. 1 (2006): 71–85.

⁶ A. Aminudin, H., Kurnia, H., & Apriliani, “Pengaruh Nilai Dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat” 3, no. 1 (2023): 14–23.

hanarusa, daun samiloto, palias merupakan symbol *pangriksa* atau yang artinya penjaga kampung atau tolak bala, dan daun darangdan mengandung symbol *pang dandan* (riasan) atau sebagai penghias kampung, dan bubur adalah bentuk penghormatan kepada leluhur terdahulu yang menjadikan bubur sebagai makanan pokok dan bentuk rasa syukur atas kelimpahan beras yang begitu banyak. Terakhir kambing hitam adalah symbol rasa Syukur kepada Allah SWT dan berbagi antar sesame karena tidak semua masyarakat bisa menikmati daging dihari biasa. Persembahan itu merupakan cerminan kepercayaan apabila kita mampu menjaga alam semesta, alam akan memberikan segalanya. Dalam tradisi Ruwatan Bumi disini ada beberapa istilah bahasa Sunda yang syarat akan makna. Seperti *Ngarawat*, (menjaga) *Ngarumat* (melestarikan) *ngahormat* (menghormati leluhur) tidak serta merta memalingkan Aqidah Masyarakat disini menghormati alam adalah bentuk rasa Syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan alam yang begitu banyak manfaat, kemudian menjaga merupakan bentuk tanggungjawab dari pemberian Tuhan kepada Manusia.

Dalam tradisi Ruwatan Bumi ada beberapa Ritual yang dilaksanakan seperti Numbal (penyembelihan hewan) dan Hadoroh (Doa untuk leluhur). Biasanya ditutup dengan tradisi hiburan bersama seperti wayang golek atau jaipong, tetapi seiring modernisasi zaman Ruwatan ditambahkan dengan tradisi “Santunan Anak Yatim” Tradisi Ruwatan Bumi ini juga merupakan salah satu cara untuk mempertahankan budaya gotong royong, sarana berbagi antar sesama manusia dan sebagai penghormatan kepada alam semesta yang harus senantiasa dijaga bersama karena tradisi Ruwatan Bumi ini dilaksanakan dengan cara swadaya Masyarakat yang memang bisa menjadi stimulan untuk kerukunan bersama

Ruwatan Bumi adalah simbol kebersamaan, kebanggaan, dan penghormatan kepada nenek moyang dan salah satu warisan budaya. Tradisi mempertahankan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan, berperan dalam menjaga kesadaran Masyarakat untuk senantiasa menjaga alam dan pelestarian budaya lokal.⁷

Ruwatan merupakan implikasi menghormati dan mengimani seluruh ciptaan Allah SWT dengan cara menjaga dan senantiasa melestarikan setiap pemberian Tuhan, dengan kata lain mengimani Tuhan itu bukan hanya melaksanakan sembahyang saja, tetapi mensyukuri dan menjaganya merupakan bentuk dari pengimanan terhadap Sang Pencipta.⁸

Manusia salah satu makhluk yang dapat mempengaruhi keadaan alam sebagaimana alam dapat mempengaruhi keadaan manusia. Ketika alam membentuk perilaku manusia maka manusia itupun dapat membentuk perilaku alam dalam kebiasaan.⁹

3. Harmonisasi Dengan Manusia

Ruwatan bumi tentu saja berpengaruh terhadap Harmonisasi Manusia, Ruwatan Bumi mampu menciptakan kerukunan yang terjalin oleh Masyarakat yang melaksanakannya.¹⁰ Ruwatan Bumi menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk mempertahankan budaya Gotong royong di Masyarakat. Dalam pelaksanaannya seluruh elemen Masyarakat ikut andil untuk mensukseskan Ruwatan Bumi mulai dari pembiayaan dan pelaksanaannya dilakukan secara gotong royong. Hal ini tentu saja membuat Masyarakat Dusun 1 Parakan Garokgek mempunyai kerukunan yang kuat dan berjiwa gotong royong tinggi, tidak hanya itu dalam

⁷ Ibid.

⁸ Studi Fenomenologi et al., “Makna Ruwatan Bumi Di Desa Cimanglid” (n.d.), <http://m.kompasiana.com/panggihs>.

⁹ Wahyu Rahardjo, Fakultas Psikologi, and Universitas Gunadarma, “Hubungan Manusia-Lingkungan: Sebuah Refleksi Singkat” (2002): 157–162.

¹⁰ S Reksosusilo, “Ruwatan Dalam Budaya Jawa,” *Studia Philosophica et Theologica* 1, no. 1 (2006): 2.

pelaksananya Ruwatan Bumi Mulai di modifikasi dengan menyisipkan tradisi yang berkaitan dengan rasa Syukur yaitu berbagi dengan anak yatim atau dengan istilah “Santunan Anak Yatim”. Pelaksanaan Ruwatan Bumi biasa dikonsepsi jauh-jauh hari untuk meringankan dan mematangkan acara, mengenai swadaya pembiayaan ditentukan dengan musyawarah bersama Masyarakat setempat yang kemudian di aplikasikan bersama-sama, proses pembiayaan swadaya Masyarakat di bagi jadi beberapa kategori A,B,C dan D. Untuk kategori A itu sendiri merupakan Masyarakat menengah atas yang mempunyai penghasilan tetap atau berkecukupan, untuk kategori B yaitu kategori Masyarakat menengah kebawah yang tidak mempunyai penghasilan tetap, tetapi mempunyai fisik prima seperti petani (lahan sendiri), kategori C yaitu kategori masyarakat menengah bawah yang tidak berpenghasilan tetap tetapi mempunyai fisik prima seperti petani (lahan milik orang lain/pekerja ladang) terakhir kategori D yaitu Masyarakat yang tidak mempunyai penghasilan tetap dan masyarakat yang sudah tidak produktif atau single parent. Seluruh pembiayaan tergantung kesepakatan bersama, apabila setelah Ruwatan Bumi ada hiburan lain seperti Wayang Golek, tentu mempengaruhi iuran yang ditetapkan. Kategori A termasuk kategori yang paling besar iurannya, semakin bawah kategori semakin kecil iuran yang dikenakan.

Peran masyarakat yaitu keterlibatan masyarakat dalam membangun dan menciptakan kertiban, serta berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan yang dikerjakan didalam masyarakat.¹¹ Keikutsertaan Masyarakat dalam pembangunan diartikan sebagai adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Kemauan, harapan dalam kebijakan untuk mewujudkan kebijakan harus serius sehingga seluruh tujuan kebijakan yang di rencanakan dapat terlaksana menjadi kegiatan yang nyata.¹²

Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan satu sama lain, dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, yang menjadi yang menjadi suratan dari yang Kuasa. Dalam kehidupan bersosial, ada beberapa aspek yang menjadi landasan bersosial, diantaranya masalah agama dan budaya.¹³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara penulis tradisi Ruwatan Bumi merupakan bentuk rasa Syukur terhadap Tuhan melalui ciptaannya (Bumi) atas keberlimpahan dan kekayaan sumber daya alam di desa tersebut. Yang kemudian menciptakan harmonisasi antara Tuhan, alam dan sesama manusia.

¹¹ Indra Tonik et al., “MEMBANGUN SEMANGAT GOTONG ROYONG BERSAMA MASYARAKAT DI KELURAHAN PAJAR BULAN,” *Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 115, <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm/article/view/209/135>.

¹² Sukmal Fahri, Program Studi Kesehatan Lingkungan, and Politeknik Kementerian Kesehatan Jambi Korespodensi Penulis, “Motivasi Swadaya Dan Semangat Gotong Royong Masyarakat Mengikuti Kampung Bantar Di Kota Jambi Community Self-Help Motivation and Spirit of Gotong-Royong Participate in Bantar Village in Jambi City,” *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 9, no. 1 (2023): 528–535.

¹³ Zulkarnain Dali, “Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Perspektif Islam,” *Nuansa* 9, no. 1 (2016): 47–56, <https://core.ac.uk/download/pdf/229571169.pdf>.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dalam penulisan jurnal ini kami banyak mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat, Kami ucapkan terimakasih:

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan Rahmat dan Karunianya sehingga kita dapat menyelesaikan Jurnal Ini
2. Kepada Orang Tua Kita Semua yang senantiasa mendukung dan mendoakan kita semua
3. Kepada Bapak Mulyana (Kades Parakan Garokgek)
4. Kepada Ibu Siti Umi Hani, M.Pd yang senantiasa membimbing,
5. Serta rekan-rekan yang senantiasa kompak untuk menyelesaikan Jurnal Penelitian Ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aminudin, H., Kurnia, H., & Apriliani, A. “Pengaruh Nilai Dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat” 3, no. 1 (2023): 14–23.
- Dali, Zulkarnain. “Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Perspektif Islam.” *Nuansa* 9, no. 1 (2016): 47–56. <https://core.ac.uk/download/pdf/229571169.pdf>.
- Fahri, Sukmal, Program Studi Kesehatan Lingkungan, and Politeknik Kementerian Kesehatan Jambi Korespodensi Penulis. “Motivasi Swadaya Dan Semangat Gotong Royong Masyarakat Mengikuti Kampung Bantar Di Kota Jambi Community Self-Help Motivation and Spirit of Gotong-Royong Participate in Bantar Village in Jambi City.” *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 9, no. 1 (2023): 528–535.
- Fenomenologi, Studi, Makna Ruwatan, Bumi Di, Desa Cimanglid, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang, Akhmad Basuni, Nisa Putri, and Ranggarani Sudrajat. “Makna Ruwatan Bumi Di Desa Cimanglid” (n.d.). <http://m.kompasiana.com/panggihs>.
- Kurniawan, Vivit, and Agus Tinus. “Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping.” *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 2 (2019): 174–182.
- Kusherdiana, R. “Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya.” *Pemahaman Lintas Budaya* (2020): 1–63. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>.
- Kustono, A Hari. “Ruwatan : Tinjauan Alkitabiah.” *Studia Philosophica et Theologica* 6, no. 1 (2006): 71–85.
- Nasution, Ismail. “Analisa Fungsi Ritual Suroan (Ruwatan Kampung) Dalam Adat Jawa Persepektif Psikologi Dakwah Di Kabupaten Asaha.” *Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6115 (2020): 56.
- Rahardjo, Wahyu, Fakultas Psikologi, and Universitas Gunadarma. “Hubungan Manusia-Lingkungan: Sebuah Refleksi Singkat” (2002): 157–162.
- Reksosusilo, S. “Ruwatan Dalam Budaya Jawa.” *Studia Philosophica et Theologica* 1, no. 1 (2006): 2.
- Tonik, Indra, Elfahmi Lubis, Rusnita Hainin, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Mutual Cooperation, and Ward Pajar Bulan. “MEMBANGUN SEMANGAT GOTONG ROYONG BERSAMA MASYARAKAT DI KELURAHAN PAJAR BULAN.” *Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 115. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm/article/view/209/135>.